

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw  
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,  
Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam

1827 – 1837

---


## Formation of Muslim Identity in the Era of Globalization Based on Islamic Values

---

**Article Submitted :**  
2025-06-18

**Article Received :**  
2025-06-21

**Article Published :**  
2025-07-18

 M Farid Yudha Bahari<sup>1\*</sup>, Hilman Mauludin<sup>2</sup>, Akhmad Roziqin<sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

 Email Correspondence : [yudhabaharimfarid@gmail.com](mailto:yudhabaharimfarid@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Identitas Muslim; Globalisasi;  
Nilai Islami.

**Abstrak:** Studi ini mengeksplorasi pembentukan identitas Muslim dalam konteks globalisasi, menekankan pentingnya nilai-nilai Islam. Ini menyoroti bahwa identitas Muslim pada dasarnya berakar pada kepercayaan kepada satu Tuhan (Allah) dan pengakuan Nabi Muhammad sebagai utusan, yang berfungsi sebagai dasar untuk pengabdian agama dan kepemilikan komunitas. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian perpustakaan, memanfaatkan analisis konten dan pendekatan semiotik untuk memeriksa sifat dinamis identitas Muslim di tengah pengaruh global. Studi ini mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk bentrokan budaya antara nilai-nilai Islam dan budaya global yang dominan (seringkali Barat), integrasi metode pendidikan modern dengan prinsip-prinsip Islam tradisional, dan peran pendidikan Islam dalam menangani isu-isu kontemporer seperti pluralisme dan sekularisme. Temuan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat beradaptasi dengan perubahan global sambil mempertahankan relevansinya dalam membentuk identitas Muslim. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara nilai-nilai Islam dan identitas Muslim di era globalisasi, menawarkan implikasi teoritis dan praktis bagi individu dan komunitas.

---

---

**Keywords:**

Muslim Identity; Globalization;  
Islamic Values.

**Abstract:** This study explores the formation of Muslim identity in the context of globalization, emphasizing the importance of Islamic values. It highlights that Muslim identity is fundamentally rooted in the belief in one God (Allah) and the recognition of the Prophet Muhammad as his messenger, which serves as the basis for religious devotion and community belonging. The study employs library research methodology, utilizing content analysis and semiotic approaches to examine the dynamic nature of Muslim identity amidst global influences. The study identifies key challenges faced by Muslims, including the cultural clash between Islamic values and the dominant (often Western) global culture, the integration of modern educational methods with traditional Islamic principles, and the role of Islamic education in addressing contemporary issues such as pluralism and secularism. The findings aim to provide insights into how Islamic values can adapt to global changes while maintaining their relevance in shaping Muslim identity. Ultimately, the study seeks to contribute to a deeper understanding of the relationship between Islamic values and Muslim identity in the era of globalization, offering theoretical and practical implications for individuals and communities.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



## PENDAHULUAN

Menurut (Supriyadi, 2020), manusia selalu belajar melalui akal pikirannya untuk mencapai kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, papan, komunikasi, transportasi, dan kebutuhan kejiwaan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peradaban manusia tidak berjalan secara statis. Sebaliknya, itu berkembang dari jaman batu, tanpa batu, jaman maden, jaman agraris, jaman industri, jaman modern, dan akhirnya jaman pascamodern (Rahardjo, 2019). Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah produk dari modernitas. Peradaban manusia sekarang berada di era digital. Dunia menjadi "Kota Kecil" karena digitalisasi di semua aspek kehidupan (Prabowo, 2020). Dengan teknologi seperti internet, parabola, TV, dan *handphone*, orang di seluruh dunia dapat dengan cepat mendapatkan berita dari negara lain. Globalisasi ada dalam modernitas. Kehidupan di seluruh dunia dicirikan oleh persaingan dalam berbagai aspek kehidupan. Identitas Muslim diserang oleh serangan identitas dari ideologi asing yang masuk tanpa batas dan tanpa filter ke semua aspek kehidupan (Amin, 2021).

Banyak aspek kehidupan manusia telah diubah oleh fenomena yang dikenal sebagai globalisasi. Globalisasi adalah proses di mana lebih banyak orang berinteraksi dan berintegrasi satu sama lain dalam perdagangan, teknologi, dan pertukaran data. Globalisasi membawa tantangan besar bagi umat Islam terhadap identitas keagamaan mereka. Di satu sisi, globalisasi dapat membantu memperkuat identitas Muslim melalui akses yang lebih besar ke informasi keagamaan dan interaksi dengan komunitas Muslim di seluruh dunia. Di sisi lain, globalisasi juga dapat membahayakan identitas Muslim melalui pengaruh nilai-nilai dan budaya asing yang mungkin bertentangan dengan prinsip Islam (Kurniawan, 2020).

Nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas Muslim menghadapi sejumlah masalah penting selama era globalisasi. Pertama, ada perbedaan budaya antara prinsip-prinsip Islam dan prinsip-prinsip global, yang seringkali didominasi oleh budaya Barat (Setiawan, 2022). Kedua, ada kesulitan untuk menggabungkan metode dan teknologi pendidikan modern dengan prinsip-prinsip tradisional Islam (Widiastuti, 2021). Terakhir, ada peran pendidikan Islam dalam menangani masalah modern seperti sekularisme, pluralisme, dan radikalisme (Sari, 2020). Untuk menemukan solusi yang efektif untuk masalah ini, diperlukan perhatian dan analisis mendalam.

Studi ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai Islami membentuk identitas Muslim di era globalisasi. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai Islami dapat beradaptasi dengan perubahan global dan tetap efektif dalam pembentukan identitas muslim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam konteks globalisasi dan menemukan cara untuk mengahadapinya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang identitas muslim dengan nilai-nilai islami di era globalisasi. Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang nilai-nilai islami dan identitas Muslim dalam

konteks globalisasi. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi akademis untuk memahami dinamika pendidikan Islam di era modern. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam tentang bagaimana membuat kurikulum dan program pendidikan yang efektif untuk membentuk identitas Muslim di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua dan komunitas Muslim dalam mendukung pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.

## METODE

Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan. Studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Buku-buku yang membahas prinsip-prinsip Islam menjadi sumber data penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis isi, atau analisis isi, data yang diperoleh harus akurat dan dapat menjawab pertanyaan tentang identitas muslim di era globalisasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik menggunakan model penelitian dengan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana, memberikan penjelasan tentang maksud tanda-tanda tersebut, dan menemukan hubungannya dengan karakteristik tanda-tanda tersebut untuk mengetahui signifikansinya (Arikunto, 2017). Instrumen penelitian difokuskan kepada dua variable yang diangkat sesuai judul yaitu Pembentukan identitas muslim di era globalisasi dan nilai-nilai Islami. Adapun data dan informasi diperoleh dengan bantuan berbagai macam data kepustakaan berupa skripsi, jurnal, buku dan beberapa tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Identitas Muslim

Identitas Muslim merujuk pada pemahaman dan pengakuan individu atau kelompok sebagai bagian dari komunitas Muslim, yang diikat oleh keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam. Identitas ini tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan politik yang membentuk cara individu dan komunitas berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Smith, 2024). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam definisi identitas Muslim.

#### 1. Aspek Agama

Identitas Muslim secara fundamental berakar pada keyakinan akan satu Tuhan (Allah) dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Nya (Khan, 2023). Ini mencakup pengamalan rukun Islam, seperti syahadat (pernyataan iman), salat (ibadah shalat), zakat (amal), puasa di bulan Ramadan, dan haji ke Makkah. Praktik-praktik ini membentuk dasar identitas religius dan menjadi simbol pengabdian kepada Allah.

## 2. Aspek Budaya

Identitas Muslim juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan tradisi yang ada di masyarakat tempat mereka tinggal (El-Haddad, 2023). Misalnya, cara berpakaian, makanan, dan perayaan keagamaan dapat bervariasi antara komunitas Muslim di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Muslim tidak bersifat monolitik, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing.

## 3. Aspek Sosial

Identitas Muslim mencakup hubungan sosial dan interaksi dengan anggota komunitas lainnya (Patel, 2023). Ini termasuk solidaritas di antara sesama Muslim, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta keterlibatan dalam organisasi komunitas. Identitas ini sering kali diperkuat melalui pengalaman bersama, seperti menghadapi tantangan atau diskriminasi, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara individu-individu dalam komunitas Muslim.

## 4. Aspek Politik

Dalam beberapa konteks, identitas Muslim juga dapat memiliki dimensi politik (Hafez, 20223). Ini terlihat dalam gerakan sosial dan politik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta dalam perjuangan untuk hak-hak dan pengakuan bagi komunitas Muslim di negara-negara non-Muslim. Identitas ini dapat menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi individu dan kelompok untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

## 5. Dinamika Identitas

Identitas Muslim bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, terutama dalam konteks globalisasi (Khosravi, 2023). Proses globalisasi membawa pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi cara individu dan komunitas Muslim memahami dan mengekspresikan identitas mereka. Misalnya, interaksi dengan budaya lain melalui media sosial, pendidikan, dan migrasi dapat menciptakan tantangan dan peluang baru dalam pembentukan identitas Muslim.

## 6. Identitas Ganda

Banyak Muslim yang hidup di negara-negara dengan mayoritas non Muslim mengalami apa yang disebut sebagai identitas ganda (Said, 2023), di mana mereka harus menyeimbangkan antara identitas religius mereka sebagai Muslim dan identitas nasional atau budaya mereka sebagai warga negara. Hal ini dapat menciptakan kompleksitas dalam cara mereka mengekspresikan identitas mereka di ruang publik.

## Dampak Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan

Di era globalisasi, identitas keagamaan menghadapi banyak tantangan dan perubahan yang signifikan (Aydin, 2023). Sebagai akibat dari arus budaya dan informasi yang cepat dan tersebar luas, globalisasi memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat, termasuk keagamaan. Identitas Muslim, terutama, dipengaruhi oleh

materialisme, sekularisme, dan pluralisme budaya yang semakin meningkat. Pendidikan Islam sangat penting untuk menghadapi masalah-masalah ini dan mempertahankan identitas keagamaan dalam dunia yang berubah dengan cepat.

### 1. Erosi Nilai-nilai Tradisional dan Agama

Dengan globalisasi, banyak informasi, termasuk budaya dan nilai-nilai, mengalir dari seluruh dunia. Hal ini dapat menyebabkan kehancuran prinsip agama dan tradisional, terutama di kalangan remaja yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya pop dan media sosial. Pendidikan agama yang kuat dan relevan dapat menghancurkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan di keluarga dan sekolah (Zaman, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai agama dan tradisional dalam era globalisasi.

### 2. Tantangan Sekularisme

Globalisasi menyebabkan munculnya sekularisme, yang memisahkan antara agama dan kehidupan masyarakat (Nasr, 2024). Sekularisme mungkin membuat agama kurang penting dalam kehidupan sehari-hari dan menghilangkan nilai-nilai spiritual dari proses pengambilan keputusan. Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana agama dan kehidupan modern dapat berjalan bersamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Siswa harus dididik untuk menjalani kehidupan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

### 3. Pengaruh Materialisme

Salah satu dampak negatif globalisasi adalah materialisme, yang menekankan kepemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan dan tujuan hidup (Smith, 2024b). Teori ini bertentangan dengan keyakinan Islam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai spiritual, kesederhanaan, dan pentingnya kebahagiaan yang tidak bergantung pada materi. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kehidupan. Dalam pandangan ini, kebahagiaan yang benar adalah hasil dari hubungan dengan Allah dan kualitas spiritual, bukan hanya milik materi.

### 4. Tantangan Pluralisme Budaya

Siswa belajar banyak tentang keragaman budaya yang luar biasa karena globalisasi. Jika tidak dikelola dengan baik, pluralitas budaya ini, meskipun bermanfaat dalam banyak hal, dapat menyebabkan kebingungan identitas (Rahman, 2024). Siswa harus diberi bekal untuk memahami dan menghargai keragaman budaya tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka melalui pendidikan Islam. Siswa harus dididik untuk menjadi toleran dan terbuka sambil tetap teguh dalam mengikuti ajaran Islam. Metode ini memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai budaya tanpa kehilangan identitas Muslim mereka.

## 5. Penguatan Identitas Keagamaan melalui Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat penguat identitas keagamaan untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Siswa harus dapat memahami dampak globalisasi melalui kurikulum yang komprehensif, pendekatan pengajaran yang relevan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Pendidikan Islam harus bijak memanfaatkan teknologi dan media baru untuk menarik minat siswa dan mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu mempertahankan identitas keislaman mereka sambil tetap mampu beradaptasi dengan dunia luar (Giddens, 2024).

### Hakikat Nilai-nilai Islami

Sejatinya, nilai-nilai Islam merupakan serangkaian prinsip hidup dan ajaran yang menggambarkan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Prinsip-prinsip tersebut saling terhubung dan membentuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Nilai juga merupakan konsep atau ide mengenai apa yang dipikirkan dan dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupannya. Melalui nilai-nilai tersebut, kita dapat menentukan apakah suatu objek, orang, gagasan, atau perilaku dianggap baik atau buruk. Islam adalah jalan menuju keselamatan dan meraih ridho Allah SWT., yang tentunya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Islam mengajarkan prinsip-prinsip normatif-teologis dan nilai-nilai etika yang memiliki sifat kemanusiaan dan keagamaan (Prabowo, 2023). Ketika mengkaji Islam secara menyeluruh, komprehensif dan holistik dalam kaitannya dengan peradaban manusia di era global, maka sangat penting untuk memahami dan menemukan keutuhan Islam dengan peradaban manusia, khususnya dalam konteks budaya kontemporer. Akibatnya, komponen-komponen kebudayaan yang menjadi elemen dasar dalam filsafat bangsa dan negara Indonesia juga harus diperoleh pemahaman yang baik agar tidak mengalami penurunan lebih lanjut. Lebih fundamental lagi, prinsip kebebasan tidak lagi mempertimbangkan nasib bangsa dan unsur-unsur budaya daerah, namun justru berdampak sebaliknya, yaitu menghancurkan integrasi sosial antar budaya daerah. Banyak nyawa yang tak bersalah telah menjadi korban, serta kerugian harta benda, hilangnya mata pencaharian, kerusakan infrastruktur, dampak ekonomi, sosial, pendidikan, dan berbagai hal lainnya karena tindakan dan gerakan yang menggunakan alasan ideologi kebebasan, yang dalam beberapa hal tampak berlebihan.

Dalam praktiknya, seperti yang ditunjukkan oleh Nasution, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pendidikan dengan fokus penanamannya. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipercaya. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diperkaya dan dikembangkan. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai materi pelajaran biasa, melainkan menjadi bagian integral dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Abdullah Darraz mengelompokkan nilai-nilai Islam menjadi lima kategori, yakni: 1) Nilai-nilai akhlak individu; 2) Nilai-nilai akhlak keluarga; 3) Nilai-nilai

akhlak sosial; 4) Nilai-nilai akhlak dalam konteks negara; 5) Nilai-nilai akhlak berdasarkan agama (Rahmat, 2023).

Nilai-nilai Islam memiliki peran yang menyeluruh yang mana mencakup semua aspek kehidupan sebagai sesuatu yang fundamental. Untuk menggambarkan hal ini, nilai-nilai Islam diberi warna garis biru yang tidak terputus, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini membawa kedamaian dan memiliki ikatan yang kuat. Di sisi lain, nilai-nilai budaya ditandai dengan garis hijau yang terputus-putus, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak memiliki keterikatan yang sekuat nilai-nilai agama. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya ini tetap menjadi aspek yang penting dalam kesadaran individu yang menghargai dan mengakui nilai-nilai budaya tersebut. Dalam kata lain, mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan juga akan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan budaya yang diaplikasikan dalam tindakan yang mana sejalan dengan ajaran agama (Allah dan Rasul-Nya) (Hidayati, 2023). Mereka juga tetap menghormati nilai-nilai budaya yang ada untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dalam prakteknya, penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan nilai-nilai, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (Nasution, 2023). Teori ini menekankan penggunaan metode pengajaran yang menggabungkan pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Selain itu, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga diperkuat dan dikembangkan, yang berarti nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konvensional, melainkan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dibahas. Islam adalah agama yang luas dan universal, namun pengamalan dan pemahamannya dapat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks lokal di mana agama tersebut diterapkan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dan dipahami dalam budaya lokal, dan bagaimana interaksi antara Islam dan budaya lokal dapat mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan agama tersebut. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Islam tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Namun, pemahaman dan pengamalan agama dapat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti tradisi, adat istiadat, bahasa, dan norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat tempat Islam dianut (Amin, 2023).

### **Membangun Identitas Muslim yang Tangguh**

Pengembangan identitas Muslim yang tangguh adalah suatu proses penting bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Identitas Muslim yang kuat tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pengenalan diri sebagai bagian dari komunitas global yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik Islam yang kuat. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang pentingnya membangun

identitas Muslim yang kuat dan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapainya.

1. Pendidikan Agama yang Mendalam: Pendidikan agama yang kuat merupakan pondasi yang penting untuk membangun identitas Muslim yang kokoh(Kurniawan, 2024c). Studi Al-Quran, Hadis, dan prinsip-prinsip Islam yang fundamental membantu individu memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih dalam, individu dapat mengenali nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh agama Islam, serta memahami perannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterlibatan dalam Praktik Keagamaan: Aktif terlibat dalam praktik keagamaan adalah cara yang efektif untuk membangun identitas Muslim yang kuat. Melakukan salat secara teratur, berpuasa selama Ramadan, memberikan zakat, dan berpartisipasi dalam ibadah-ibadah lainnya adalah langkah-langkah yang membantu memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT dan komunitas Muslim lainnya(Widiastuti, 2024). Praktik-praktik keagamaan ini memungkinkan individu untuk merasakan keterhubungan dengan agama Islam secara langsung, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai seorang Muslim.
3. Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW: Sebagai Muslim, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW adalah tujuan utama(Kurniawan, 2024b). Akhlak yang baik merupakan inti dari identitas Muslim yang kuat. Mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW dalam berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan kasih sayang, kejujuran, dan kemurahan hati, dapat membantu membangun identitas Muslim yang kokoh dan mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain
4. Mengetahui Sejarah Islam dan Peradaban Muslim: Memahami sejarah Islam dan peradaban Muslim memberikan perspektif yang lebih luas tentang kekayaan dan kontribusi yang telah dibawa oleh Muslim dalam berbagai aspek kehidupan(Setiawan, 2024). Menyelami sejarah keagamaan dan kebudayaan Islam memungkinkan individu untuk mengapresiasi warisan yang mereka miliki, serta membangun rasa bangga dan kepercayaan diri dalam identitas Muslim mereka.
5. Partisipasi dalam Komunitas Muslim: Terlibat dalam komunitas Muslim adalah cara yang efektif untuk membangun identitas Muslim yang kuat(Kurniawan, 2024a). Melibatkan diri dalam kegiatan masjid, organisasi Islam, atau kelompok studi agama memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan Muslim lainnya, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Komunitas Muslim juga dapat memberikan dukungan sosial.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip hidup dan ajaran tentang bagaimana manusia sebaiknya menjalani kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan nilai-nilai teologis normatif dan nilai-nilai etis yang manusiawi dan religius. Pengembangan identitas Muslim yang kuat melibatkan pemahaman agama yang mendalam, keterlibatan

dalam praktik keagamaan, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, mempelajari sejarah Islam, dan partisipasi dalam komunitas Muslim. Penting untuk menjaga keanekaragaman budaya dan menghargai nilai-nilai budaya setempat. Islam dapat berperan dalam memperkuat atau mengubah sistem sosial dan nilai-nilai dalam budaya lokal. Pendidikan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan budaya kepada generasi muda. Pendidikan agama yang mendalam dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis budaya lokal dapat membantu meningkatkan martabat manusia. Dengan memahami nilai-nilai Islam, membangun identitas Muslim yang kuat, dan menjaga keanekaragaman budaya, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan serta menghargai nilai-nilai agama dan budaya setiap individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021). Identitas Muslim dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(3), 34–50.
- Amin, M. (2023). Faktor Budaya dalam Pemahaman Agama. *Jurnal Studi Sosial*, 11(1), 45–60.
- El-Haddad, A. (2023). Cultural Influences on Muslim Identity. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 50(4), 567–583.
- Hafez, M. (20223). Political Dimensions of Muslim Identity. *Middle East Journal*, 77(1), 22–40.
- Hidayati, N. (2023). Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 45–60.
- Khan, M. (2023). Theological Foundations of Muslim Identity. *Religious Studies Review*, 49(3), 201–215.
- Khosravi, S. (2023). Dynamic Identities in a Globalized World. *Globalization Studies*, 12(1), 75–90.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Budaya Asing terhadap Identitas Muslim. *Jurnal Budaya Dan Masyarakat*, 10(1), 90–102.
- Kurniawan, A. (2024a). Community Engagement and Its Role in Muslim Identity Formation. *Journal of Community and Religion*, 10(2), 112–125.
- Kurniawan, A. (2024b). Emulating the Character of Prophet Muhammad in Daily Life. *Journal of Islamic Ethics*, 10(1), 112–125.
- Kurniawan, A. (2024c). Religious Education and Its Role in Strengthening Muslim Identity. *International Journal of Educational Research*, 20(4), 200–215.
- Nasution, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Patel, R. (2023). Social Networks and Muslim Identity. *Sociological Review*, 71(2), 150–168.
- Prabowo, H. (2020). Globalisasi dan Digitalisasi: Dunia Kecil dalam Genggaman. *Jurnal Globalisasi Dan Kebudayaan*, 6(2), 45–60.

- Prabowo, H. (2023). Prinsip Normatif dalam Ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 67–80.
- Rahardjo, S. (2019). Evolusi Peradaban Manusia: Dari Prasejarah hingga Era Digital. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 78–89.
- Rahmat, A. (2023). Klasifikasi Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya*, 10(2), 78–90.
- Said, E. (2023). Dual Identities in a Global Context. *Journal of Multicultural Studies*, 18(3), 150–165.
- Sari, D. (2020). Pendidikan Islam dan Isu Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 34–50.
- Setiawan, B. (2022). Benturan Budaya dalam Konteks Globalisasi. *Urnal Sosial Dan Politik*, 9(2), 45–60.
- Setiawan, B. (2024). Islamic History and Its Contributions to Civilization. *Journal of Islamic History*, 11(1), 45–60.
- Smith, J. (2024). Cultural Dimensions of Muslim Identity. *International Journal of Cultural Studies*, 27(1), 45–67.
- Supriyadi, A. (2020). “Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 45–56.
- Widiastuti, R. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–29.
- Widiastuti, R. (2024). Spiritual Bonds through Religious Practices in Islam. *International Journal of Islamic Thought*, 7(2), 78–92.